

**Tradisi Jujung Bintang Dan Mangarak Anak Pancar Di Kecamatan Inuman
Kabupaten Kuantan Singingi Riau**

Satria Bulkis¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

Email : satriabulkis1473@student.unri.ac.id¹, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id²,
asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Adat Istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh Orang Melayu di Kecamatan Inuman yang biasa disebut dengan Jujung Bintang dan Mararak Anak Pancar dalam acara pesta Pernikahan dan Khitanan. Tradisi ini biasanya dimulai dari penjemputan anak pancar (pengantin) oleh induk Bako (saudara perempuan dari Ayah). Sebelum anak pancar diarak keliling kampung, semua induk bako disuku melayu (paliangsoni), berkumpul dirumah induk bako (saudara perempuan dari ayah). untuk dibawa kerumahnya agar diberi pakaian adat melayu. Setelah berpakaian lalu dibacakan doa keselamatan untuknya, kemudian anak pancar (pengantin) tersebut meminta doa restu sambil bersalam-salaman. Sebelum anak pancar (pengantin) pergi dari rumah Induk Bako (saudara perempuan dari ayah) anak pancar (pengantin) dilemparkan beras kuning oleh Ninik Mamak. Kemudian barulah anak pancar (pengantin) dibawa kerumah Induk Bako selanjutnya dengan arakan jujung bintang dan iringan orkes (randai kuansing).

Kata Kunci: *Tradisi, Jujung Bintang, Induk Bako, Anak Pancar, Pernikahan, Sunatan Rasul.*

Abstract

This research was conducted in Inuman District, Kuantan Singingi Regency, Riau. This research was conducted to find out the customs or habits carried out by the Malays in Inuman District which is commonly called Jujung Bintang and Mararak Anak Pancar in weddings and circumcisions. This tradition usually starts with picking up the pancar child (bride) by the Bako mother (father's sister). Before the pancar children are paraded around the village, all the parents of the bako, from the Malay tribe (paliangsoni), gather at the mother's house of bako (father's sister). to be brought to his house so that he is given traditional Malay clothes. After getting dressed, a prayer for safety was read for him, then the bride and groom asked for a blessing while shaking hands. Before the son of the pancar (bride) left the house of Induk Bako (sister of the father) the son of the pancar (bride) was thrown yellow rice by Ninik Mamak. Then, the bride and groom are brought to Bako's main house, followed by a jujungstar procession and orchestra accompaniment (randai kuansing).

Keywords: *Tradition, Jujung Bintang, Bako Parent, Pancar Children, Marriage, Apostle Circumcision.*

PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi di wilayah Indonesia, dihuni oleh masyarakat dengan berbagai macam suku serta ras yang berbeda. Setiap suku yang ada di Provinsi Riau ini juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat unik dan berbeda di setiap tempatnya. Kabupaten

Kuantan Singingi merupakan salah satu bagian dari Provinsi Riau. Kabupaten ini masih sangat kental dengan adat istiadat maupun tradisinya serta masih menjunjung tinggi nilai budaya leluhurnya.

Anak Pancar merupakan suatu istilah yang ada dalam masyarakat kabupaten Kuantan Singingi. Istilah tersebut artinya adalah anak mamak (Paman) yang sesuku dari pihak ibu dengan anaknya yang dinyatakan bako atau dalam istilah lainnya disebut juga dengan Anak Bako (Iskandar, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat setempat yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi Jujung Bintang dan Mangarak Pancar ini. Hal ini tentu saja menjadikan penelitian ini lebih akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu daerah tentu saja tidak dapat terlepas dari berbagai macam adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun. Seperti yang ada di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Riau, banyak tradisi yang dapat kita ketahui dari daerah ini contohnya yaitu tradisi Jujung Bintang dan Mangarak Anak Pancar dalam acara pesta Pernikahan dan khitanan yang menggunakan adat di Kecamatan Inuman.

Jujung bintang adalah sebuah wadah aluminium atau kuningan yang dibungkus atau dibalut dengan kain segiempat atau jilbab segiempat dan biasanya kain tersebut dibuat seragam menurut suku yang ada di Inuman. Bintang atau wadah ini berisikan berbagai macam kue, mulai dari kue tradisional seperti kue bolu, peyek, kue bawang, kue ompe, guajik, lopek dan galamai. Kemudian Bintang atau wadah ini di junjung diatas kepala untuk dibawa nantinya kerumah Anak Pancar.

Tradisi ini biasanya dimulai dari penjemputan Anak Pancar (pengantin) oleh Induk Bako (saudara perempuan dari Ayah) di pagi hari untuk dibawa kerumahnya. Sebelum Anak Pancar diarak keliling kampung, semua Bako disuku Melayu (paliangsoni), berkumpul dirumah Induk Bako (saudara perempuan dari ayah) terlebih dahulu. Anak Pancar (pengantin) nantinya diberi pakaian adat melayu lengkap dengan pernak-pernik Khas Melayu. Setelah diberi pakaian lalu dibacakan doa keselamatan untuknya (Anak Pancar). Kemudian Anak Pancar (pengantin) tersebut meminta doa restu sambil bersalam-salaman. Sebelum Anak Pancar (pengantin) pergi dari rumah Induk Bako (saudara perempuan dari ayah) Anak Pancar (pengantin) dilemparkan Beras Kuning oleh Ninik Mamak. Kemudian barulah Anak Pancar (pengantin) dibawa kerumah Induk Bako selanjutnya dengan arakan Junjung Bintang dan iringan Orkes (randai kuansing).

Istiwemahnya Induk Bako (saudara perempuan dari Ayah) membuatkan Dua Tabak atau Sasampek, pertama untuk orang Painga (perias) pengantin, kedua untuk Guru Khatam Qur'an (guru ngaji) Anak Pancar (pengantin). Sasampek atau Tabak ini adalah sebuah Songgan dari Kuningan yang berisikan kue tradisional seperti Guajik, Kue Bolu Kecil, Paniaram, Kembang Goyang. Kemudian dibawahnya dihiasi dengan gantungan Pisang Rebus dan Makanan Ringan, untuk diatasnya dihiasi dengan Daun Kelapa Muda yang diukir dengan melambangkan Tangga Naik Tangga Turun dan Setangkai Bunga Kering. Sasampek atau Tabak untuk Guru Khatam Qur'an berisikan satu Pelita (lilin) , satu Kain Putih, satu Pisau dan Kelapa yang sudah masak 2 buah setali.

Anak Pancar (pengantin) ini biasanya memiliki 3 Orang Induk Bako (saudara perempuan dari Ayah) nantinya Anak Pancar (pengantin) ini dibawa kerumah Induk Bako tersebut. Biasanya Rumah

Induk Bako yang pertama dengan yang kedua memiliki jarak yang cukup jauh, dan begitu pula dengan rumah Induk Bako ketiga terkadang sampai beda kecamatan.

Dahulunya masyarakat Inuman menjalang (mendatangi) rumah Induk Bako (saudara perempuan dari Ayah) hanya dengan berjalan kaki tetapi dengan perkembangan zaman masyarakat Inuman sudah menggunakan motor, odong-odong maupun mobil. Setelah semua rumah Induk Bako sudah di jalang (datangi) oleh Anak Pancar (pengantin), Anak Pancar (pengantin) beserta Bako kembali kerumahnya (anak pancar) dengan menggunakan odong-odong. Nantinya dari jarak 200 meter kerumah Anak Pancar (pengantin) ini, barulah Anak Pancar (pengantin) diarak seperti barisan pawai, tetapi hanya satu barisan saja. Sasampek atau songgal yang paling awal, kemudian Bako dengan Jujung Bintang diatas kepalanya, setelah itu barulah Anak Pancar (pengantin) dan rombongan Orkes (randai kuansing) yang paling terakhir.

Terkadang Jujung Bintang Bako ini mencampai 150 buah bintang dalam satu acara pernikahan atau khitanan di Inuman. Setelah arak-arakan tadi hendak sampai kerumah Anak Pancar (pengantin) dengan jarak 15 meter dari rumah, rombongan ini harus dijemput oleh samondan (istri dari keluarga anak pancar). Samondan (istri dari keluarga anak pancar) nantinya menggantikan Induk Bako (saudara perempuan dari Ayah) untuk menjujung Sasampek atau songgan sampai kerumah Anak Pancar (pengantin). Sesampai dirumah Anak Pancar (pengantin) tersebut Bako diberi makan dengan hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Disaat bersamaan bintang yang berisikan kue-kue tersebut dipindahkan isinya dan digantikan dengan Ibek Nasi Kucing Gulai (satu bungkus nasi,satu sambal atau gulai, dan satu bungkus plastic kue-kue tradisional) . Setelah acara tersebut induk bako pun pulang dengan membawa bintang berisikan Ibek Nasi Kucing Gulai tersebut

Tradisi ini bukan sembarang tradisi, arak-arakan ini juga bukan sembarang arak, tetapi ini adalah ketentuan yang harus dipatuhi dan wajib diadakan disetiap acara Pernikahan dan Khitanan di Kecamatan Inuman. Kalau tidak mau Anak Pancar (pengantin) ini diarak keliling kampung, nanti anak dari Anak Pancar (pengantin) ini tidak memiliki Bako dan Bintang. Itu sebabnya mengapa tradisi ini masih tetap dilakukan di Inuman sampai saat ini.

SIMPULAN

Jujung Bintang dan mangarak Anak Pancar di Kecamatan Inuman ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku melayu yang ada di Inuman. Acara ini merupakan acara yang melibatkan banyak orang, mulai dari Kepala Suku, Ninik Mamak, dan Sanak Family. Mangarak Anak Pancar merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan saat acara pesta pernikahan dan khitanan. Kegiatan ini dilakukan secara beramai-ramai dan arak-arakan kemudian diiringi oleh rombongan Jujung Bintang (bako) dan Orkes (randai kuansing). Kedua kegiatan ini saling bergantung dan dilakukan secara bersamaan.

Tradisi ini biasanya dimulai dari penjemputan Anak Pancar (pengantin) oleh Induk Bako (saudara perempuan dari Ayah) di pagi hari untuk dibawa kerumahnya. Sebelum Anak Pancar diarak keliling kampung, semua Bako disuku Melayu (paliangsoni), berkumpul dirumah Induk Bako (saudara perempuan dari ayah) terlebih dahulu. Anak Pancar (pengantin) nantinya diberi pakaian adat melayu lengkap dengan pernak-pernik Khas Melayu. Setelah diberi pakaian lalu dibacakan doa keselamatan untuknya (Anak Pancar). Kemudian Anak Pancar (pengantin) tersebut meminta doa restu sambil bersalam-salaman. Sebelum Anak Pancar (pengantin) pergi dari rumah Induk Bako (saudara perempuan dari ayah) Anak Pancar (pengantin) dilemparkan Beras Kuning oleh Ninik Mamak. Kemudian barulah Anak Pancar (pengantin) diarak keliling kampung.

Dari kesimpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah generasi muda harus selalu mempertahankan tradisi yang ada di daerah sendiri agar tidak hilang dan punah.

Karena kalau bukan kita yang melanjutkannya siapa lagi. Jika generasi muda saat ini terus mewarisi tradisi-tradisi peninggalan leluhurnya, maka tradisi adat istiadat ini akan terus ada hingga anak cucu nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, R. (2017). *Lagu Donang Pada Permainan Rarak Calemping Onam Dalam Tradisi Khitanan Anak Pancar Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.*

Budayawan Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Muliana. 2011. *Skripsi Musik Rarak Dalam anak pancar Pancar Perahu Badanduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.*

Sugono, Dendy, dkk. 2011. *Kampus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.*

Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi.* Uir Press

<http://rosimaniskandar.blogspot.com/2013/02/menghantar-anak-pancar.html>

<file:///C:/Users/A%20C%20E%20R/Downloads/25752-50009-1-SM.pdf>

http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPIUPS/2010/Book_3/FUNGSI_DAN_MAKNA_RARAK_GODANG_PADA_ACARA_PACU_JALUR_BAGI_KOMUNITAS_MELAYU_DI_KUANTAN_SINGINGI_RIAU.PDF